

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mengunjungi suatu tempat tertentu dan didukung oleh berbagai fasilitas untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau bahkan mempelajari keunikan daya tarik sebuah wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Industri pariwisata merupakan bidang usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata dan upaya sektor pembangunan nasional yang cukup strategis, karena itulah bagi setiap negara telah membuat rencana-rencana strategis dalam mengembangkan sektor pariwisata yang dimiliki oleh setiap negara. Menjadi salah satu negara yang memiliki beraneka ragam budaya dengan kearifan lokalnya, membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung mendatangi pariwisata-pariwisata yang ada di Indonesia (Leman, 2018).

Motif kegiatan pariwisata adalah untuk sekedar mengisi waktu luang, menghilangkan penat, bersantai, pembelajaran, menambah pengalaman, melakukan kegiatan agama, dan bahkan bisa untuk kegiatan berolahraga. Dalam kegiatan pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku, baik secara psikis maupun fisik yang bersifat sementara maupun dalam jangka waktu yang lama. Saat ini, sektor pariwisata di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dan masyarakat untuk dapat dikembangkan sebaik mungkin, karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya sektor pariwisata bisa memberikan sumbangsih yang nyata dalam pertumbuhan ekonomi negara serta dapat memberikan sumbangsih terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat sekitar daerah pariwisata yang diharapkan mampu menjadi penghasil devisa nomor satu (Prasetyo, 2019).

Pariwisata seolah-olah telah dijadikan simbol yang utama untuk merepresentasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai bagaimana kondisi fisik lingkungan sosial dan budaya di suatu daerah. Pariwisata memiliki daya tarik yang cukup magis untuk media promosi dalam

memperkenalkan dan mengangkat nama suatu daerah agar lebih dikenal banyak masyarakat luar dan juga lebih populer.

Seperti halnya pariwisata berbasis religi di makam KH. Ali Mas'ud yang berada di Sidoarjo, pariwisata religi ini menarik dikaji lebih dalam karena mengalami peningkatan dari segi pembangunan tempat ziarah tersebut, bahkan usaha pendukung yang turut memenuhi area wisata religi juga semakin meningkat. Wisata religi yang berada di Pagerwojo ini juga tidak jarang didatangi pengunjung baik dari dalam maupun luar kota khususnya pada hari Kamis malam Jumat dan Jumat legi biasanya pengunjung terlihat memenuhi area makam K.H. Ali Mas'ud tersebut. Semakin berkembangnya suatu daerah yang menjadi tujuan wisata, maka akan diikuti juga oleh perkembangan kegiatan ekonomi atau usaha pendukung yang biasanya muncul dan dikelola oleh penduduk setempat wisata religi maupun penduduk dari luar kota, usaha-usaha pendukung ini diantaranya adalah pedagang pakaian, pedagang parfum, warung kopi, pedagang makanan, tukang parkir, dan lain-lain. Oleh karena itu, di dalam sebuah pariwisata pasti terjadi sebuah interaksi antara dua atau lebih masyarakat yang saling bertemu dalam satu lokasi wisata, diantaranya yaitu masyarakat lokal, peziarah, dan usaha pendukung yang berada di sekitar lokasi wisata. Interaksi tersebut membuat pertemuan dua budaya yang tentunya melibatkan kepentingan yang berbeda, dimana peziarah adalah seseorang yang melakukan kegiatan pariwisata ke suatu tempat tujuan wisata yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Terdapat berbagai jenis pariwisata di Indonesia, di tengah banyaknya pariwisata terbaru seperti pariwisata dengan mengedepankan tempat-tempat menarik, keindahan alam, tempat-tempat bersejarah, dan lainnya, pariwisata religi memang merupakan pariwisata yang terkesan klasik dan tradisional tetapi pariwisata religi menjadi lokasi pariwisata yang wajib dikunjungi bagi mayoritas orang islam, dikemas secara modern dengan menyajikan beberapa fasilitas yang menunjang untuk wisatawan, pariwisata religi menjadi pariwisata yang lumayan banyak diminati para wisatawan, bahkan menjadi pariwisata yang rutin dikunjungi berulang kali baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

Pagerwojo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata religi atau

ziarah oleh masyarakat setempat khususnya di Sidoarjo bahkan hingga luar kota. Salah satu objek wisata religi yang berada di Sidoarjo ini letaknya berada di tengah-tengah pemukiman warga dan sangat kental dengan kehidupan warga setempat, sehingga tidak heran jika pariwisata ini dikelola oleh masyarakat setempat.

Hal yang didapatkan ketika melakukan aktivitas berwisata religi salah satunya adalah sarana untuk menenangkan diri serta berdoa kepada wali Allah. Selain itu kita dapat menikmati lokasi sekitar wisata dengan tenang dan nyaman, menikmati waktu bersama keluarga, bertemu dengan peziarah lain, juga dapat menikmati wisata kuliner yang beragam disekitar lokasi wisata. Kita juga dapat melihat dan merasakan interaksi sosial secara langsung antara masyarakat sekitar tempat wisata dengan peziarah wisata religi atau bahkan kita juga dapat berinteraksi dengan sesama peziarah. Di lokasi wisata religi tersebut kita dapat menemukan gambaran mengenai adanya lapangan pekerjaan yang muncul di sekitar wisata religi, dengan begitu ekonomi masyarakat setempat lokasi wisata bisa terbantu.

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang cukup besar, mempunyai beberapa komponen, seperti ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya. Aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari adanya para pelaku pariwisata (masyarakat setempat, pedagang, dan peziarah) yang terlibat didalam suatu wisata, yang dalam aktivitasnya saling berinteraksi dan saling berkaitan satu sama lain. Realitas sosial dalam dunia pariwisata dapat memunculkan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ilmu sosial-budaya untuk memberikan sumbangsih kemanfaatan bagi sektor kepariwisataan di Indonesia.

Studi tentang interaksi di lokasi pariwisata sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sejak lama. Untuk itu, peneliti mengambil beberapa contoh studi terdahulu yang bisa digunakan sebagai referensi pemikiran ataupun pertimbangan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firda Fauzani Shidiq yang berjudul Wisata Ziarah Di Petilasan Syekh Maulana Ishaq (Studi Deskriptif tentang hubungan antara *Host* dan *Guest* dalam sistem kepariwisataan di petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo). Dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya menjelaskan bagaimana hubungan antara *Host* dan *Guest* dalam

membentuk sistem kepariwisataan di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, hubungan tersebut ialah masing-masing dari pelaku pariwisata yang berada di lokasi petilasan memiliki sikap saling menghormati dan menjaga sopan santun ketika berinteraksi satu sama lain, bahkan sesama penduduk dalam satu dusun saling menganggap penduduk lainnya adalah keluarga atau saudara mereka sendiri, begitu juga dengan penduduk yang tidak mengenal para peziarah tetapi tetap saling menghormati dan menghargai dengan cara menyapa dan berjabat tangan, sehingga di lokasi petilasan terbentuklah suatu sistem kepariwisataan akibat dari adanya interaksi yang terjadi antar pelaku pariwisata (*Host* dan *Guest*) di petilasan, meskipun para pelaku pariwisata ini memiliki fungsi dan tugas yang berbeda dalam setiap interaksinya, namun tetap saling terkait secara fungsional, karena hubungan tersebut bersifat harmonis dan berkesinambungan (Shidiq, 2015).

Yang kedua adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmad Ilham yang berjudul Wisata Kolam Pancing Laguna Desa Kalanganyar (Studi Deskriptif Hubungan Antar pengelola Kolam Pancing, Usaha Pendukung Kolam Pancing, dan Pengunjung Kolam Pancing). Penelitian ini membahas mengenai realitas sosial yang terjadi di desa Kalanganyar yang mana didalam penelitian tersebut, peneliti mencari hubungan antara komponen pariwisata yang ikut terlibat dalam pengelolaan kolam pancing ikan diantaranya ialah, usaha pendukung dan para pengunjung kolam pancing laguna. Di dalam penelitiannya, dijelaskan bagaimana hubungan antara sesama pengunjung kolam pancing dan juga penulis menjelaskan bagaimana usaha kolam pancing yang dikelola dapat menyerap tenaga kerja disekitar pemancingan, dalam hal ini seperti terdapat jasa cabut duri yang dikelola oleh warga sekitar kolam pancing untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat wisata kolam pancing (Ilham, 2015).

Yang ketiga adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohamad Azhar Eko Prasetyo yang berjudul Wisata Adventure (Studi Deskriptif Pariwisata Wisata Sendi Adventure Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto). Penelitian ini membahas bagaimana interaksi antar pelaku pariwisata yang terjadi di kawasan wisata Sendi adventure Desa Sendi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Salah satu contoh interaksi yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya ialah seorang pedagang tanaman hias dan pengunjung yang sama-sama diuntungkan ketika

berada di lokasi wisata, karena pengunjung mendapatkan barang yang ia inginkan, sedangkan pedagang mendapatkan keuntungan karena dagangannya laku terjual. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi secara utuh mengenai berjalannya sistem kepariwisataan didalam suatu lokasi wisata yang mendukung perkembangan kegiatan pariwisata didalamnya. Selain itu juga membahas bagaimana subsistem-subsistem yang saling memiliki peran didalam mengelola sebuah pariwisata (Prasetyo, 2019).

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan 3 tempat penelitian yang berbeda peneliti mengambil fokus penelitian mengenai bagaimana interaksi yang terjadi di lokasi wisata antara masyarakat lokal, pedagang, dan juga peziarah. Dari sinilah peneliti tertarik meneliti interaksi masyarakat lokal, peziarah wisata religi, dan pedagang di sekitar tempat makam K.H Ali Mas'ud karena lokasi tersebut belum banyak dilakukan penelitian dengan topik interaksi para pelaku pariwisata, selain itu tempat pariwisata religi yang dipilih peneliti tidak sebesar ditempat pariwisata-pariwisata lainnya seperti makam Sunan Ampel Surabaya, makam Sunan Giri Gresik, dan makam Syekh Maulana Ishaq Situbondo, maka dari itu penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam agar mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi pada pariwisata religi yang ada di Sidoarjo. Dari situlah peneliti dapat mengetahui tahap awal pembuatan wisata religi K.H. Ali Mas'ud yang awalnya lokasi tersebut hanyalah tanah kosong atau bisa dikatakan alas sampai jadi seperti sekarang ini, pembangunan di sekitar makam Mbah Ud dibangun secara bertahap sesuai dengan perkembangan zaman dan padatnya penduduk yang melakukan perpindahan dari desa ke kota.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya :

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata (masyarakat lokal, peziarah, dan pedagang) setiap Kamis malam Jum'at di lokasi petilasan KH. Ali Mas'ud?
2. Bagaimana interaksi antar pelaku pariwisata (masyarakat lokal, peziarah, dan pedagang) setiap Kamis malam Jum'at di petilasan KH. Ali Mas'ud?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata (masyarakat lokal, peziarah, dan pedagang) di lokasi petilasan KH. Ali Mas'ud.
2. Untuk mengetahui interaksi dan peran antar pelaku pariwisata (masyarakat lokal, peziarah, dan pedagang) yang berpengaruh dalam wisata religi di petilasan K.H. Ali Mas'ud?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya dan menambah khasanah ilmu Antropologi yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan para civitas akademik baik dari Program Studi Antropologi ataupun yang lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan literatur ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi deskriptif mengenai interaksi para pelaku pariwisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya informasi mengenai interaksi sosial dalam suatu pariwisata religi yang berada di suatu daerah yang dekat dengan pemukiman warga, sehingga harapannya dapat menjadi informasi tambahan bagi pembaca yang ingin mengetahui interaksi social yang ada di Desa Pagerwojo tersebut khususnya masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kerangka Konseptual

1.5.1.1 Pariwisata

Menurut bahasa Sansekerta, pariwisata terdiri dari kata “pari” dan “wisata”. “Pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Sedangkan “wisata” berarti perjalanan atau bepergian. Sehingga pariwisata bisa diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berulang-ulang

dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Undang-undang RI Nomer 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk dapat menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Menurut Murphy (1985 dalam Pitana dan Gayatri, 2005) Pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen yang terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lainnya) yang merupakan akibat dari suatu perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, dan di sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Menurut (Pitana dan Gayatri, 2005) berikut komponen pokok yang disepakati didalam memberikan batasan mengenai pariwisata, yaitu :

1. *Traveler*, ialah orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor*, ialah orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan daerah tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukan untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari uang atau nafkah, pendapatan, atau penghidupan ditempat tujuan.
3. *Tourist*, ialah bagian dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah tujuan.

John Urry (1990 dalam Pitana dan Gayatri, 2005) mengemukakan beberapa ciri-ciri pokok dari pariwisata, diantaranya sebagai berikut :

1. Pariwisata adalah aktivitas bersantai. Perjalanan wisata bukanlah suatu kewajiban, dan dilakukan ketika seseorang merasa bebas dari pekerjaan yang ia lakukan yaitu ketika mereka sedang berlibur atau cuti.
2. Hubungan-hubungan yang terjadi didalam suatu pariwisata terjadi karena adanya pergerakan manusia. Pergerakan tersebut terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Gerakan dan kunjungan yang bersifat sementara.
3. Dilihat dari sisi wisatawan, pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan pada tempat dan waktu yang tidak normal. Tetapi ketidaknormalan ini hanyalah sementara, dan para pelaku yang terlibat didalamnya pasti ingin kembali ke situasi normal seperti sebelumnya.

4. Tempat yang dinikmati oleh wisatawan adalah tempat ataupun peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan atau penghidupan wisatawan.
5. Cukup banyak keterlibatan para penduduk setempat di lokasi wisata, sehingga pariwisata telah menjadi wahana sosialisasi baru.
6. Destinasi wisata yang dipilih wisatawan seringkali dipilih berdasarkan khayalan atau fantasi, atau karena citra (*image*) destinasi yang bersangkutan. Fantasi dan citra ini terjadi dan terpelihara bukan hanya melalui promosi, melainkan bisa jadi dari adanya kegiatan non-pariwisata seperti karya akademis, pertemuan akademis, seminar, atau bahkan melalui media massa.

Kepariwisataan melibatkan antar elemen-elemen di dalam pariwisata. Sistem kepariwisataan ini merupakan suatu sistem yang sifatnya terbuka dan memiliki sifat yang multi sektor dan multi dimensi. Menurut Morison (1985 dalam Nurhidayati, 2009) pariwisata sangat erat kaitannya dengan aktivitas perpindahan tempat yang merupakan sebuah sistem dimana bagian-bagian yang ada didalamnya tidak berdiri sendiri akan tetapi memang keberadaannya saling terkait satu sama dengan yang lainnya seperti halnya jaring laba-laba (*spider's web*). Menurut Jordan dalam Leiper (2004 dalam Suwena dan Widyatmaja, 2017) bahwa sistem pariwisata merupakan komponen dalam industri pariwisata dimana masing-masing komponennya tersebut saling berhubungan dan membentuk sesuatu yang bersifat universal.

Suatu pariwisata dapat berjalan lancar dengan adanya peran-peran penting yang dimiliki setiap elemen didalamnya. Dalam kepariwisataan, menurut Leiper (1985 dalam Isdarmanto, 2017) ada 3 elemen utama yang membuat kegiatan pariwisata bisa berjalan dengan lancar. 3 elemen tersebut diantaranya :

1. Wisatawan (*Tourist*).

Wisatawan merupakan pelaku utama dalam kegiatan berwisata. Kegiatan berwisata menjadi pengalaman dari setiap individu untuk menikmati perjalanan dalam kehidupan mereka. Orang yang berwisata melakukan perjalanannya baik secara individu maupun bersama kelompok dengan menempuh jarak minimal 80 km dalam jangka waktu 24 jam dengan

berbagai macam tujuan untuk menenangkan diri dan menikmati destinasi wisata yang telah disuguhkan dari sebuah wisata.

2. Elemen Geografi.

Sebuah pergerakan wisatawan berdasarkan area geografi daerah asal wisatawan, dimana daerah ini merupakan daerah tempat asal wisatawan berada dan tempat wisatawan melakukan aktivitasnya sehari-hari, salah satu contoh yang terdapat dalam penelitian ini ialah peziarah yang berasal dari kecamatan yang berbeda seperti kecamatan Tulangan berkunjung ke tempat wisata desa Pagerwojo kecamatan Buduran.

3. Industri Pariwisata.

Industri pariwisata telah menyediakan jasa, daya tarik, serta sarana wisata. Industri yang merupakan usaha pendukung dari sebuah sistem kepariwisataan. Misalnya, biro perjalanan dapat dijumpai di daerah asal wisatawan, penerbangan dijumpai baik di daerah asal maupun daerah transit, kemudian akomodasi dapat dijumpai di daerah tujuan wisata. Elemen-elemen tersebut tersusun dalam hubungan spasial dan fungsional. Memiliki karakteristik sistem terbuka, dan elemen-elemen tersebut beroperasi dalam lingkungan yang lebih luas yaitu fisik, budaya, sosial, ekonomi, politik, teknologi yang berinteraksi dengannya (Michael Hall dan Page, 2010).

Pariwisata merupakan sistem dari beberapa komponen yang saling mendukung satu sama lain. Menurut Pabrik dan Morrisin (2002 dalam Purbasari dan Asnawi, 2014) pariwisata bisa dikatakan sebuah sistem yaitu apabila :

- a. Di dalam suatu kegiatan pariwisata timbul rasa ketergantungan yang berarti semua pelaku pariwisata yang ada dalam suatu wisata dapat bekerja sama untuk bisa menjapai suatu tujuan bersama.
- b. Perubahan karakteristik selalu dialami dalam sebuah pariwisata.
- c. Pariwisata terdiri dari beberapa kegiatan atau aktivitas di dalamnya sesuai dengan perannya masing-masing.
- d. Adanya keharmonisan antar elemen sehingga bisa mencapai keberhasilan suatu pariwisata.

1.5.1.2 Wisata Religi

Wisata religi memiliki jangkauan yang cukup luas, bisa mencakup lokasi mana saja yang dapat menawarkan suasana religiusitas bagi para pengunjung atau peziarah dan menambah wawasan sekaligus menambah pengalaman spiritual. Pendit (2006 dalam Anwar 2017) menjelaskan bahwa wisata religi ini sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata religi ini dilakukan perorangan ataupun kelompok ke tempat-tempat suci, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan ke tempat makam tokoh-tokoh atau pemimpin yang diagungkan salah satunya ialah Wali Allah yaitu KH. Ali Mas'ud. Indoensia khususnya di Pulau Jawa, istilah Wali digunakan sebagai bentuk singkatan dari Wali Allah yang artinya sama dengan sahabat Tuhan. Seorang Wali ialah tokoh penyiara agama Islam serta menyebar luaskan agama Islam di tanah Jawa, untuk itulah keberadaannya sangat diagungkan bagi kebanyakan orang.

Menurut Maya (2016 dalam Farida, Zulaikha dan Putro, 2020) ada beberapa manfaat berwisata religi, diantaranya ialah :

1. Mendekatkan diri dengan Tuhan
2. Menghilangkan beban pikiran dan stress
3. Menyegarkan dahaga spiritual
4. Mengingat manusia pada akhirat
5. Memberi waktu untuk diri sendiri

1.5.1.3 Makam

Wali dianggap orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa, itulah alasan mengapa makamnya selalu dipadati para peziarah. Dalam tradisi di Jawa, makam mengandung sebuah kesakralan. Arti makam itu sendiri diambil dari bahasa Arab yaitu, *maqom* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut *qabr*, yang biasa dikenal dengan kubur atau kuburan. Pada umumnya kuburan atau makam digunakan untuk menguburkan jenazah, namun ada penggunaan kata khusus mengenai makam atau kuburan, yakni apabila orang yang meninggal tersebut adalah orang biasa maka disebut kuburan, tetapi jika orang yang dimakamkan tersebut adalah seorang wali,

maka disebut makam atau bahasa lebih halusnyalah petilasan (Purnamasari, 2009).

1.5.2 Interaksi Sosial

Kata interaksi diambil dari bahasa Inggris yaitu *interact* yang artinya *act on each other* (aksi yang berlaku antara yang satu dengan yang lainnya). Menurut (Soekanto, 2013) interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Manusia dari lahir tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena itulah manusia disebut makhluk sosial, kenyataan tersebut mengakibatkan manusia tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan manusia lainnya, hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Sedangkan yang dimaksud interaksi sosial adalah hubungan sosial yang berhubungan antara individu dengan sesama individu, kelompok dengan sesama kelompok, ataupun individu dengan kelompok begitupun sebaliknya. Interaksi sosial tersebut terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dalam suatu lingkungan masyarakat, atau yang dalam hal ini adalah didalam suatu pariwisata dimana para pelaku pariwisata yang berada didalamnya seperti para peziarah, pedagang, dan masyarakat lokal mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang tidak bisa mereka penuhi sendiri, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan secara tidak langsung memiliki interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketikasesama individu saling bertemu, menyapa, berjabat tangan, bercanda ria, atau bahkan saling berkelahi, dan meskipun orang yang bertemu namun tidak saling berbicara, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan seseorang yang disebabkan adanya bau minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya (Soekanto, 2013).

Menurut (Soekanto, 2013) syarat – syarat terjadinya interaksi sosial harus memenuhi 2 syarat yakni :

1. Adanya kontak sosial.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yaitu antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Dalam penelitian yang dilakukan, kontak sosial yang

terjadi di lapangan didominasi oleh individu dengan individu, yaitu kontak sosial antara pedagang dan peziarah pada saat peziarah membeli dagangan yang dijual oleh pedagang di sekitar wisata religi. Kontak sosial itu sendiri bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali bisa saja tidak menghasilkan interaksi sosial. Kontak sosial juga bersifat primer ataupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila seseorang yang berinteraksi saling bertemu, bertatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum dan lainnya. Sedangkan kontak sekunder memerlukan seseorang yang akan menjadi perantara dalam interaksinya, misalkan interaksi yang terjadi melalui alat-alat seperti telepon, radio, dan media sosial lainnya.

2. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan wujud tafsiran dari perilaku seseorang seperti cara berbicara, gerak-gerik badaniah, atau cara bersikap mengenai apa yang akan disampaikan oleh seseorang, yang kemudian antara mereka saling memberikan reaksi atas apa yang disampaikan. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa-apa, karena kontak sosial menjadi syarat utama sebelum seseorang melakukan komunikasi.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku (Soekanto, 2013) bentuk interaksi sosial dapat dikategorikan menjadi 2, yakni :

1. Proses –Proses Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah suatu hubungan positif yang terjadi didalam masyarakat, bisa dikatakan suatu proses yang bersifat membangun serta memperkuat solidaritas dalam kelompok masyarakat agar terciptanya satu kesatuan yang lebih erat dalam sebuah proses interaksi (Ardiansyah, 2018).

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Charles H. Cooley (1930 dalam Soekanto, 2013) mengatakan bahwa kerja sama timbul ketika seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama pada saat bersamaan dan memiliki pengetahuan yang cukup terhadap diri sendiri untuk memenuhi

kepentingan tersebut. kerja sama bisa saja bertambah kuat apabila ada bahaya atau tindakan-tindakan mengancam dan menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam diri seseorang maupun kelompok, dan kerja sama dapat bersifat agresif ketika seseorang atau kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan karena keinginan-keinginan dalam bekerja samanya belum terpenuhi.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, memiliki arti bahwa adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Tujuan akomodasi ialah :

- Mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia karena memiliki perbedaan.
- Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau dalam jangka waktu yang lama.
- Memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah dari daerah asalnya.
- Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan campuran.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Asimilasi bisa dikatakan sebagai proses pembauran suatu budaya melalui asimilasi. Proses tersebut ada dua, yakni asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok tersebut, sedangkan asimilasi tuntas dua arah yaitu apabila antara dua atau lebih kelompok etnik saling memberi dan juga menerima budaya yang dimiliki dari setiap kelompok (Romli, 2015).

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya, faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain ialah :

- a. Toleransi
- b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f. Perkawinan campuran.
- g. Adanya musuh bersama dari luar.

2. Proses- Proses Disosiatif

Proses disosiatif diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang.

a. Persaingan (*Competition*)

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada saat tertentu ingin menjadi pusat perhatian dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa adanya ancaman ataupun kekerasan yang dilakukan kepada pihak lain.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya ialah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai dengan adanya perasaan tidak suka terhadap seseorang yang disembunyikan. Perasaan tersebut muncul disebabkan oleh adanya buah pikiran, doktrin, atau rencana yang dikemukakan justru oleh oranglain. Sikap tersembunyi tidak menyukai seseorang tersebut dapat berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

c. Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau

kekerasan, karena adanya perbedaan-perbedaan seperti emosional, unsur kebudayaan, pola perilaku, dan lain sebagainya, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan.

Ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Adanya dua orang atau lebih.
2. Adanya hubungan timbal balik antar pelaku.
3. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Sehingga dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan konsep interaksi sosial ini dipilih peneliti karena lebih cocok untuk mengkaji adanya keterkaitan ataupun interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Karena pada wisata religi makam Mbah Ud terdapat beberapa pelaku pariwisata seperti para pedagang, masyarakat lokal, dan peziarah yang saling terikat satu sama lain.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu cara yang dilakukan untuk mencari sebuah jawaban dari masalah penelitian yang diangkat peneliti yakni interaksi yang terjadi antar pelaku pariwisata religi, untuk mencari hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dan juga berhubungan dengan data berupa narasi yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan, serta pengambilan gambar di lapangan. Penelitian kualitatif mencoba mengangkat berbagai fenomena dan realitas sosial. Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila jika difahami secara mendalam. Ilmu sosial di tanah air seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan kurangnya orisinalitas, ketidaksesuaian antara asumsi, kenyataan, ketidakterpaan, dan kekeliruan yang mewabah dalam berbagai tingkat. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersandar pada kaidah-kaidah ilmiah diharapkan ilmu sosial dapat menemukan jati dirinya dalam menyajikan orisinalitas, ketepatan, dan membumi atas setiap permasalahan sosial (Somantri, 2005).

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menjelaskan masalah yang dikaji secara terperinci guna menggali informasi mendalam tentang apa, mengapa, dan bagaimana masalah tersebut terjadi mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal, pedagang, dan para peziarah pada wisata religi di petilasan Mbah Ud. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun terjawab melalui serangkaian penelitian dalam waktu yang sudah direncanakan dan dirancang oleh peneliti. Data yang telah berhasil didapat telah dipilah, sehingga terbentuklah menjadi satu tulisan yang utuh berupa skripsi secara deskriptif dan mendapatkan sebuah tulisan yang mampu menjelaskan masalah yang dikaji dengan mencakup seluruh aspek yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

1.6.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pariwisata religi K.H. Ali Mas'ud karena pariwisata religi K.H. Ali Mas'ud atau seringkali disebut Mbah Ud merupakan salah satu pariwisata religi yang cukup terkenal di daerah Sidoarjo. Meskipun lokasi wisata yang letaknya berdekatan dengan pemukiman warga sekitar tetapi cukup banyak diketahui oleh masyarakat dari luar kota Sidoarjo. Penelitian di daerah tersebut belum banyak dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk memilih pariwisata religi K.H. Ali Mas'ud sebagai tempat penelitian. Selain itu, pariwisata religi K.H. Ali Mas'ud juga dikelola oleh masyarakat lokal sekitar, dan sosok dari tokoh K.H. Ali Mas'ud merupakan salah satu waliyullah di Sidoarjo yang memiliki cukup banyak cerita sejarah, nilai sosial, dan lainnya yang cukup menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 November 2021 sampai 17 Maret 2022, terhitung dari pertama kali mengumpulkan data hingga pada akhir pengumpulan data. Dari penelitian yang telah dilakukan, wawancara dilakukan dengan 2 cara yakni, menemui informan secara langsung di lokasi wisata, dan membuat janji dirumahnya ketika informan tidak bisa ditemui secara langsung di lokasi wisata.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Menurut Spradley 2006 (dalam Wijaya, 2018), setidaknya ada 5 syarat yang dipilih peneliti untuk memilih informan dalam penelitiannya, diantaranya :

1. Enkulturasasi penuh

Informan adalah bagian dari masyarakat dan tentunya bertempat tinggal di lokasi yang diteliti oleh peneliti sehingga informan dapat memahami dan mengerti mengenai gambaran suatu objek yang akan diteliti oleh seorang peneliti.

2. Keterlibatan langsung

Dalam hal ini informan yang terpilih harus ikut terlibat langsung dalam kegiatan atau objek yang diteliti oleh peneliti sehingga informan dapat dengan mudah menceritakan kembali kepada peneliti apa yang sedang dilakukan sehingga tidak ada hal-hal yang tertinggal karena seorang peneliti ikut terlibat langsung didalamnya. Pemilihan informan seperti ini merupakan pemilihan yang cukup baik karena temuan data yang didapat nantinya juga akan maksimal.

3. Suasana budaya yang tidak dikenal

Kondisi suasana budaya yang tidak diketahui sebelumnya atau bisa dikatakan asing bagi peneliti sangat diperlukan agar tidak terjadi bias pada peneliti. Dengan kondisi seperti ini, maka informan akan merasa bebas ketika akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan tidak khawatir jika peneliti hanyalah pura-pura tidak tahu atas masalah yang ia teliti. Disini peneliti harus berhati-hati agar informan tidak membatasi jawaban yang akan diberikan.

4. Cukup waktu

Pelaksanaan wawancara memang semakin lama durasinya maka akan banyak juga informasi yang didapat. Tetapi disini peneliti juga harus faham mengenai kapan harus mengakhiri percakapan, serta bagaimana melihat kondisi di lapangan, karena sangat disayangkan jika informan merasa bosan jika diwawancarai terlalu lama dan mungkin saja banyak aktivitas yang masih informan kerjakan sehingga jawaban yang diberikan hanya setengah hati.

5. Non analitik

Sebagai informan yang baik adalah ia yang memberikan informasi asli apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, bukan yang sudah terkontaminasi oleh latar belakang budaya luar. Untuk itu peneliti harus hati-hati dalam memilih informan agar tidak sampai mendapatkan sumber dari informan yang melakukan pandangan analisis dalam penyampaian informasinya, karena dikhawatirkan jika terjadi demikian ada-ada hal yang disembunyikan informan yang tidak sesuai dengan realitas sosial.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mencari informan yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga data yang didapat memiliki kualitas yang baik. Tentunya dalam hal ini informan tidak mudah didapatkan secara langsung ketika turun di lapangan, untuk itu agar bisa mendapatkan data dari informan yang sesuai dengan kriteria dalam memperoleh informasi tentang suatu permasalahan yang spesifik atau tidak terlalu jelas terlihat di dunia nyata, peneliti mencari tahu informan yang dijadikan pedoman awal untuk bisa mengarahkan kepada siapa saja informan yang memahami betul mengenai permasalahan yang sedang digali oleh peneliti. Kesulitan dalam melakukan wawancara dengan beberapa informan di lokasi penelitian salah satunya adalah mereka terkesan seperti menutupi sesuatu sehingga jawaban yang diberikan tidak seterbuka yang diharapkan. Cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, peneliti mencoba membangun interaksi secara mendalam dengan membangun relasi yang baik agar informan tidak merasa canggung.

Peneliti menentukan 11 orang yang dijadikan sebagai informan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Gus Aman	Ketua pengurus makam Mbah Ud
2.	Pak Mulyanto	Kepala Desa
3.	Pak Hasan	Peziarah
4.	Ibu Jumaiyah	Peziarah

No.	Nama	Jabatan
5.	Pak Solikhin	Pedagang asli desa Pagerwojo
6.	Mbak Aisyatus Sholihah	Pedagang luar desa Pagerwojo
7.	Nurul Istiqomah	Penduduk setempat
8.	Miya	Penduduk setempat
9.	Nur Hasan	Ketua RT desa Pagerwojo
10.	Abil	Juru parkir
11	Pak Huda	Sesepuh Desa
12	Mbak Iim	Peziarah
13	Mbak Nuzul	Peziarah

Sumber : Hasil Penelitian, Peneliti, 2021

Informan diwawancarai sesuai dengan kebutuhan. Tentunya dengan meminta persetujuan terhadap informan terlebih dahulu apalagi jika informan yang tidak bisa di temui ketika di lokasi dan ditemui peneliti di kediamannya, agar tidak merasa terganggu dengan aktivitas yang sedang dilakukan informan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dalam penelitiannya. Sebelum melakukan observasi dan wawancara, peneliti melakukan izin kepada pihak terkait secara sederhana dan kekeluargaan agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

1.6.4.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah suatu kegiatan mencatat suatu gejala dengan menggunakan instrumen dan merekam suatu kegiatan baik untuk tujuan ilmiah maupun tidak, dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan kesan tersendiri mengenai dunia sekitar berdasarkan pancaindera yang dimilikinya. Peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data menggunakan penginderaan, sebagaimana peneliti akan terlibat dalam keseharian informan (Rahmat, 2009). Observasi partisipasi ini memiliki beberapa kekurangan, yaitu penelitian yang cukup lambat dan memerlukan waktu

yang cukup lama sehingga sangat menguras waktu dan juga tenaga seorang peneliti. Tetapi penelitian observasi partisipasi ini juga memiliki keunggulan yaitu data yang didapat bisa lebih banyak dan terperinci sehingga peneliti dapat menggambarkan kondisi objek yang diteliti secara utuh dan menyeluruh.

Menurut (Mustari dan Rahman, 2012), dalam observasi setidaknya mengumpulkan 3 data, yaitu :

- a. Keadaan fisik, terdiri dari tingkah laku dan ciri-ciri yang membentuk tingkah laku dari seseorang, seperti jenis kelamin, suku bangsa, kondisi ekonomi, dan status sosial.
- b. Keadaan interaksi, yaitu interaksi yang terjalin pada suatu kelompok masyarakat baik berupa verbal maupun non verbal, formal maupun tidak formal.
- c. Keadaan suatu program yang dijalankan, yaitu kondisi yang berkaitan dengan suatu struktur organisasi sosial suatu masyarakat yang terdiri dari organisasi itu sendiri, sumber, anggota organisasi, metode, dan sistem didalamnya.

Observasi dilakukan di lokasi penelitian yang telah dipilih peneliti, terutama di kawasan sekitar wisata religi Mbah Ud Pagerwojo, Sidoarjo. Observasi bertujuan mendapatkan gambaran kondisi lingkungan sekitar objek yang diteliti baik secara social, budaya, maupun ekonomi. Selain itu, observasi juga untuk memperoleh data mengenai kajian yang diteliti dan dapat menjawab apa yang tidak bisa diperoleh dari wawancara. Beberapa aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah:

1. Kondisi lingkungan sekitar wisata religi K.H. Ali Mas'ud Desa Pagerwojo.
2. Kondisi sosial masyarakat sekitar wisata religi K.H. Ali Mas'ud Desa Pagerwojo.
3. Lokasi wisata religi K.H. Ali Mas'ud Desa Pagerwojo.
4. Kondisi pariwisata religi K.H. Ali Mas'ud saat ini
5. Para pelaku pariwisata religi di petilasan K.H. Ali Mas'ud

1.6.4.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara, dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan tanya jawab secara lisan antara peneliti

dengan informan, jawaban yang didapatkan kemudian disimpan dengan baik secara tertulis maupun disimpan di media elektronik yaitu alat perekam dalam bentuk foto maupun video. Wawancara yang dilakukan bisa secara langsung maupun tidak langsung, wawancara secara langsung yakni dengan bertatap muka agar lebih banyak informasi yang bisa didapatkan mengenai permasalahan penelitian, sedangkan wawancara tidak langsung ialah wawancara peneliti terhadap informan melalui media elektronik seperti hp dengan menggunakan aplikasi whatsapp untuk melakukan tanya jawab melalui *chattingan*, wawancara dengan cara ini memiliki keterbatasan karena peneliti tidak bisa leluasa bertanya kepada informan dan tidak bisa melihat informan secara langsung. untuk menambah informasi peneliti. Wawancara akan dilakukan secara mendalam atau *in depth interview* yang diperlukan peneliti untuk menggali data secara dalam dan menyeluruh untuk mendapatkan data yang seakurat mungkin. Dalam melakukan wawancara peneliti harus melihat kondisi sosial masyarakat agar tidak ada kesalah pahaman atau ketersinggungan dalam menggali informasi. Wawancara dilakukan santai agar informan bisa leluasa dan tidak menutup diri kepada peneliti. Untuk penggunaan bahasa dalam wawancara, peneliti mengikuti informan dalam penggunaan bahasanya, sehingga peneliti menggunakan dua bahasa dalam wawancara yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam hal ini peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana hubungan antara pengunjung, masyarakat lokal, dan juga usaha pendukung dalam wisata religi di makam Mbah Ud tersebut.

Dalam wawancara tersebut, peneliti membuat daftar pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan peran yang dimiliki oleh setiap informan. Misalnya, pertanyaan yang akan ditujukan kepada masyarakat lokal akan berbeda dengan pertanyaan yang akan ditujukan kepada para pedagang, begitupun sebaliknya dan seterusnya. Dalam hal ini, peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya dan menjadi orang awam yang benar-benar tidak mengetahui mengenai pariwisata religi Mbah Ud agar tidak terjadi bias dan mendapatkan informasi yang *pure* dari para pengelola dan pelaku pariwisata Mbah Ud.

Berikut beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, masing-masing pertanyaan akan ditujukan kepada informan sesuai dengan posisi dan keterangan yang akan dicari.

- Data diri informan (Nama, usia, pekerjaan atau jabatan)
- Apa saja kegiatan pelaku pariwisata dalam pariwisata religi K.H. Ali Mas'ud.
- Apa saja aturan yang ada di dalam wisata religi K.H. Ali Mas'ud.
- Harapan mengenai wisata religi K.H. Ali Mas'ud.
- Bagaimana Interaksi antara masyarakat lokal, para pedagang dan pengunjung pada kawasan wisata religi K.H. Ali Mas'ud.
- Sejak kapan berjualan di area wisata religi Mbah Ud.

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti merekam seluruh jawaban informan secara audio dan video dengan menggunakan *handphone* yang dimiliki. Dan sebelum melakukan perekaman, peneliti meminta izin terlebih dahulu. Tidak lupa membawa buku catatan kecil untuk mencatat agar mudah menangkap dan mengingat informasi yang didapat untuk melakukan penulisan dan penganalisisan data selanjutnya. Hasil rekaman wawancara sangat berguna untuk mempermudah bagi peneliti untuk menuliskan transkrip sebagai salah satu analisis data.

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menemui informan yang bersangkutan apabila tidak ada halangan yang cukup berarti. Peneliti sebisa mungkin memastikan diri dalam keadaan sehat saat akan menemui informan, dan sebisa mungkin juga tidak melakukan jabat tangan guna menjaga diri dan juga keselamatan bersama di situasi pandemi seperti ini.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan (Agusta, 2003). Reduksi data sebagai proses awal yang dilakukan dengan memilih data kemudian dilanjutkan dengan pemusatan perhatian pada data yang dipilih sehingga didapat suatu penyederhanaan, yang dilanjutkan dengan pengolahan data kasar yang muncul pada catatan lapangan didapatkan selama proses penelitian. Reduksi data dilakukan secara berulang dan terus menerus selama peneliti melakukan proses penelitiannya dan dilakukan sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti. Melalui reduksi data ini, data-data yang dianggap tidak perlu akan disisihkan sehingga hasil penelitian tetap fokus pada masalah yang dikaji.

Data yang telah selesai melalui proses reduksi akan disajikan melalui proses penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah dikumpulkan dan berkemungkinan akan berlanjut pada penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang akan dipilih peneliti adalah deskriptif yang berupa catatan lapangan. Setelah penyajian data dilakukan, peneliti akan melanjutkan proses analisis dengan penarikan kesimpulan sesuai rumusan masalah peneliti yang telah disusun sebelumnya. Meskipun hal tersebut merupakan tahapan akhir dalam analisis data, tetapi selama proses penarikan kesimpulan peneliti meninjau ulang yang didapat dari hasil penelitian. Dengan demikian peneliti tidak merasa ragu atas data yang telah didapat.

Bahan analisis yang digunakan adalah transkrip yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam serta hasil observasi yang telah dikumpulkan pada saat penelitian. Untuk membantu kegiatan ini, peneliti dibantu oleh buku-buku maupun jurnal yang digunakan sebagai referensi dalam menginterpretasikan data yang didapatkan. Selanjutnya analisis dilakukan secara mendalam untuk mengupas permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, analisis juga dibantu dengan pengambilan gambar dan video baik yang didapatkan secara pribadi oleh peneliti maupun yang didapatkan dari sumber media sosial sehingga analisis yang didapatkan bisa mendetail dan menyeluruh.